

MATERIAL BATU BATA EKSPOS SEBAGAI ELEMEN ESTETIKA RUMAH

Oleh:

FITRIYAH NURUL HIDAYATI UTAMI



**Departemen Arsitektur Lanskap
Fakultas Pertanian
Institut Pertanian Bogor
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Artikel : Material Batu Bata Ekspos sebagai Elemen Estetika Rumah

Penulis : Fitriyah Nurul Hidayati Utami

Afiliasi : Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB

Menyetujui,
Ketua Departemen



Dr. Akhmad Arifin Hadi, SP, MALA
NIP. 19810330 200501 1004

Bogor, 27 Desember 2023
Penulis



Fitriyah Nurul Hidayati Utami, ST, MT
NIP. 19770424 200604 2001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian




Prof. Dr. Ir. Suryo Wiyono, M.Sc.Agr.
NIP. 19690212 199203 1003

MATERIAL BATU BATA EKSPOS SEBAGAI ELEMEN ESTETIKA RUMAH

Fitriyah Nurul Hidayati Utami
Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB
Email: fitry_nurul@apps.ipb.ac.id

ABSTRAK

Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, selain pangan dan sandang. Rumah yang didesain dengan baik akan memberi citra dan identitas yang baik bagi bangunan rumah tersebut sekaligus pemiliknya. Salah satu konsep yang banyak digunakan adalah pemanfaatan batu bata ekspos untuk menampilkan rumah bergaya etnik, tradisional ataupun natural. Batu bata ekspos adalah pasangan batu bata merah yang tampak dengan wujud aslinya, tanpa proses *finishing* (plester, acian dan cat), sehingga memunculkan warna dan tekstur alami dari batu bata merah tersebut. Rumah A yang berlokasi di salah satu perumahan di Kota Bogor merupakan salah satu rumah yang menggunakan batu bata merah ekspos pada beberapa bidang dinding bangunannya. Dinding Rumah A mengaplikasikan tiga pola susunan bata, yang disebut dengan Pola Bata 1, Pola Bata 2 dan Pola Bata 3. Untuk menciptakan estetika pada dinding bata ekspos, terdapat beberapa alternatif cara penyusunan batu bata, yaitu susunan *stretcher*, *header*, *rowlock*, *soldier*, *sailor*, *shiner*, *soap* dan *bat*. Pola Bata 1 pada dinding Rumah A menggunakan susunan *stretcher*, dengan pola berseling rapat, dan rata. Pola Bata 2 menggunakan susunan gabungan *stretcher* dan *header*, dengan pola berseling rapat, dan tidak rata (maju-mundur). Pola Bata 3 menggunakan susunan gabungan *stretcher* dan *header*, dengan pola berseling berjarak, dan kombinasi rata-tidak rata. Berdasarkan fungsi dinding, maka dinding bata ekspos dengan Pola Bata 1 lebih dominan berfungsi sebagai pemisah atau pembatas antara ruang dalam dengan ruang luar. Adapun dinding bata ekspos dengan Pola Bata 2 dan Pola Bata 3 pada Rumah A berfungsi sebagai dinding pemisah antar ruang, sebagai elemen estetika/artistik dan menjadi *point of interest* dari ruang. Penggunaan material batu bata ekspos pada beberapa dinding Rumah A berhasil mendukung konsep arsitekturnya untuk menampilkan rumah bergaya etnik/tradisional Jawa.

Kata Kunci: arsitektur rumah, bata ekspos, batu bata, desain dinding, susunan bata

PENDAHULUAN

Rumah (atau biasa disebut juga papan) adalah salah satu kebutuhan dasar manusia, selain pangan dan sandang. Berdasarkan Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Nomor: 403/KPTS/M/2002, dan juga Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 13/PRT/M/2016, rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya. Salah satu fungsi rumah adalah sebagai cerminan harkat dan martabat penghuninya, sehingga desain arsitektur rumah yang dirumuskan dengan konsep yang tepat bertujuan untuk menciptakan rumah yang estetis, dapat menjadi identitas sekaligus penciri bangunan. Salah satu yang berperan memberikan citra pada desain arsitektur bangunan adalah pemilihan material bangunan (Suharjanto 2011).

Batu bata merah banyak dipilih sebagai bahan bangunan untuk dinding oleh semua lapisan masyarakat karena beberapa kelebihanannya. Kelebihan batu bata merah adalah bahannya kuat, awet, tahan lama, harganya relatif murah dan terjangkau, mudah produksinya, dan mudah

pemasangannya. Batu bata merah sebagai material dinding, selain diaplikasikan dengan *finishing* plester-acian-cat, saat ini semakin banyak rumah yang menggunakannya batu bata ekspos. Batu bata ekspos adalah batu bata yang ditampakkan wujud asli batanya, atau dengan kata lain tanpa *finishing* plester-acian-cat. Biasanya batu bata ekspos digunakan pada desain arsitektur rumah yang bergaya etnik, tradisional atau natural.

Studi kasus pada penelitian ini adalah Rumah A yang berlokasi di salah satu perumahan di Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. Desain arsitektur Rumah A mengaplikasikan batu bata merah ekspos pada sebagian dinding bangunannya, sehingga perlu dianalisis tentang pola susunan bata ekspos yang digunakan, serta pengaruh penggunaan material bata ekspos sebagai elemen estetika pada arsitektur rumah.

PEMBAHASAN

Dinding

Dinding adalah elemen vertikal pada bangunan yang melingkupi, memisahkan dan membentuk ruang-ruang di dalamnya. Terdapat beberapa fungsi dinding (Anonim 2013), diantaranya adalah sebagai pemisah ruang, baik antar ruang dalam maupun pemisah antara ruang dalam dengan ruang luar. Sebagai pembatas ruang maka dinding memberi privasi. Fungsi dinding lainnya adalah sebagai peredam terhadap bunyi baik yang berasal dari dalam atau dari luar. Dinding juga mempunyai fungsi sebagai pelindung terhadap gangguan dari luar, seperti sinar matahari, isolasi terhadap suhu, air hujan dan hembusan angin, dan gangguan dari luar lainnya. Selain itu, dinding berfungsi sebagai penahan radiasi sinar atau zat-zat tertentu seperti pada ruang radiologi, ruang operasi, laboratorium dan lain-lain. Yang juga tidak kalah penting, dinding juga mempunyai fungsi artistik/estetika. Sebagai pembentuk ruang, dinding juga berfungsi menambah keindahan ruang dan sebagai *point of interest*.

Terdapat tiga jenis dinding, yaitu:

- a. Dinding non-struktural, adalah dinding yang berfungsi sebagai pembatas dan tidak sepenuhnya menopang beban. Jika terjadi kerusakan dinding maka tidak mempengaruhi bangunan.
- b. Dinding struktural. Dinding sebagai struktur bangunan (*bearing wall*), berperan menopang atap, dan tidak menggunakan cor beton pada kolom.
- c. Dinding partisi atau penyekat, adalah batas vertikal yang ada di dalam ruangan.

Batu bata merah masih menjadi material yang paling banyak digunakan di Indonesia, terutama untuk bahan bangunan non struktural atau dinding pembatas. Ketebalan dinding bata merah minimum adalah $\frac{1}{2}$ bata. Beberapa jenis material dinding yang digunakan dalam konstruksi bangunan (Anonim 2013) diantaranya adalah:

- a. Kayu. Rumah-rumah tradisional menggunakan kayu sebagai material dinding, seperti gebyok pada rumah tradisional Jawa.
- b. Kaca. Material kaca memiliki karakter transparan dan berkesan eksklusif. Pada rumah dengan ruang terbatas maka penggunaan material dinding kaca bening sangat membantu mengatasi batasan visual dalam ruang.
- c. Batu bata merah biasa atau dinding tembok. Dinding tembok menggunakan material batu bata yang diberi plesteran dan acian serta cat.
- d. Batu bata ekspos. Menggunakan batu bata tanpa finishing plesteran dan acian sehingga memunculkan karakter warna dan tekstur alami dari batu bata.
- e. Semen ekspos, atau beton ekspos. Karakter yang ditonjolkan adalah tekstur material semen, atau beton yang khas.
- f. Batuan.

Batu Bata Merah

Batu bata merah adalah bahan bangunan campuran yang pertama kali digunakan oleh manusia. Material batu bata merah sudah dibuat dan dimanfaatkan masyarakat sejak jaman Mesir. Batu bata merah bisa dikatakan masih menjadi pilihan favorit oleh sebagian besar masyarakat dari berbagai lapisan masyarakat untuk menjadi material dinding (Suharjanto 2011, Prayuda *et al.* 2018).

Batu bata merah adalah bahan bangunan yang berbentuk prisma segiempat panjang, pejal atau berlubang dengan volume lubang maksimum 15%, dan digunakan untuk konstruksi dinding bangunan, yang dibuat dari tanah liat dengan atau tanpa dicampur bahan aditif dan dibakar pada suhu tertentu (SNI 15-2094-2000). Menurut SNI 15-2094-2000 dan Prayuda *et al.* (2018), sifat batu bata merah yang mesti diperhatikan adalah sifat fisik dan sifat mekanik. Sifat fisik batu bata adalah sifat yang ada pada batu bata tanpa adanya pemberian beban atau perlakuan apapun (Oscar 2008, Trianingsih dan Hidayah 2014). Sifat fisik meliputi sifat tampak, ukuran dan toleransinya, serta kadar garam. Sifat tampak bata merah pejal untuk pasangan dinding harus berbentuk prisma segi empat panjang, mempunyai rusuk-rusuk yang siku, bentuk datar/rata, dan bentuk tidak retak. Sifat fisik dimensi/ukuran batu bata merah harus memenuhi standar yang ditentukan oleh SNI 15-2094-2000 (Tabel 1).

Tabel 1. Ukuran dan Toleransi Bata Merah Pejal untuk Pasangan Dinding

Modul	Tebal (mm)	Lebar (mm)	Panjang (mm)
M-5a	65 \pm 2	92 \pm 2	190 \pm 4
M-5b	65 \pm 2	100 \pm 2	190 \pm 4
M-6a	52 \pm 3	110 \pm 2	230 \pm 5
M-6b	55 \pm 3	110 \pm 2	230 \pm 5
M-6c	70 \pm 3	110 \pm 2	230 \pm 5
M-6d	80 \pm 3	110 \pm 2	230 \pm 5

Sumber: SNI 15-2094-2000

Salah satu sifat fisik yang menjadi perhatian adalah standar kadar garam dalam batu bata (Kurniaty 2010) yaitu:

- Tidak membahayakan, bila kurang dari 50% permukaan batu bata tertutup oleh lapisan tipis berwarna putih karena pengkristalan garam-garam yang dapat larut,
- Ada kemungkinan membahayakan, bila 50% atau lebih dari permukaan batu bata tertutup oleh lapisan putih yang agak tebal karena pengkristalan garam-garam yang dapat larut, tetapi bagian-bagian dari permukaan bata tidak menjadi bubuk atau terlepas,
- Membahayakan, bila lebih dari 50% permukaan bata tertutup oleh lapisan putih yang tebal karena pengkristalan garam-garam yang dapat larut dan bagian-bagian dari permukaan bata menjadi bubuk atau terlepas. Garam yang mudah larut dan membahayakan serta dapat menyebabkan terjadinya struktural “*efflorescence*” pada permukaan bata adalah magnesium sulfat ($MgSO_4$), natrium sulfat (Na_2SO_4), kalium sulfat (K_2SO_4), dengan total kadar garam maksimum 1.0%.

Sifat mekanis batu bata merah adalah sifat yang ada pada batu bata jika dibebani atau dipengaruhi oleh perilaku tertentu. Sifat mekanis batu bata meliputi kerapatan semu, penyerapan air, kadar air, berat jenis, kuat tekan, modulus elastisitas, serta *Initial Rate of Suction* (IRS). Prosentase penyerapan batu bata menunjukkan kepadatan komposisi batu bata sehingga air dapat mengisi rongga-rongga di dalamnya. Semakin kecil penyerapan maka semakin besar daya tahan batu bata tersebut. Kuat tekan pasangan batu bata adalah beban maksimum yang dapat dipikul per satuan luas permukaan (Trianingsih dan Hidayah 2014).

Kelebihan batu bata merah adalah kuat, awet dan tahan lama, tahan panas dan api, harganya relatif murah dan terjangkau, bahan baku pembuatannya mudah diperoleh, mudah diproduksi

dengan jumlah banyak, ukuran batu bata merah memungkinkan pekerjaan pemasangannya mudah dikerjakan dan divariasikan oleh tukang, fleksibel untuk berbagai ukuran bangunan, serta mudah diperoleh di toko bangunan (Suharjanto 2011, Prayuda *et al.* 2018). Adapun kekurangan batu bata adalah bentuk yang kurang seragam, membutuhkan bahan perekat yang relatif boros, gampang terpengaruh perubahan temperatur, butuh plester tebal jika pemasangan kurang rapi, kualitasnya tidak dapat diukur secara akurat, bobotnya lebih berat dibandingkan material lainnya, serta waktu pengeringannya lebih lama (Anonim 2020).

Produksi batu bata merah dihasilkan oleh pengrajin tradisional batu bata merah sehingga kualitasnya juga bervariasi. Hasil penelitian Prayuda *et al.* (2018) terhadap beberapa produksi batu bata merah di Yogyakarta menunjukkan keragaman produksi batu bata jika diukur terhadap tingkat pemenuhan persyaratan fisik (pengukuran, warna dan kandungan garam), serta pemenuhan persyaratan mekanis (kerapatan semu, berat jenis, kadar air, penyerapan, IRS dan kuat tekan) dari batu bata merah.

Bata Ekspos

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi arti kata ekspos adalah membeberkan, atau memamerkan. Terekspos berarti terlihat dengan jelas, atau terbuka. Konsep material ekspos merupakan desain bangunan yang dipandang sebagai bagian dari pekerjaan bangunan yang belum selesai atau tanpa proses *finishing*, sehingga memberi kesan alami, klasik, unik dan etnik pada bangunan yang muncul karena warna dan tekstur khas dari material tersebut (Hidayat *et al.* 2013).

Ada dua jenis batu bata yang tersedia di pasaran. Batu bata merah banyak digunakan sebagai penyangga struktur (untuk rumah sederhana) dan non struktural (dinding pembatas dan estetika). Adapun batu bata ekspos berbeda, karena hanya digunakan untuk kepentingan non struktural, yaitu sebagai estetika bangunan. Dinding bangunan yang menggunakan batu bata merah agar rapi tampilannya maka susunan bata akan diplester, diaci, kemudian dicat. Adapun untuk menampilkan konsep arsitektur bangunan yang terkesan alami maka digunakan batu bata ekspos untuk menunjukkan warna dan tekstur alami dari bata.

Bata ekspos adalah bata yang ditampakan wujud aslinya, atau dengan kata lain tidak disembunyikan dalam plester, acian, dan cat (Kurniaty 2010). Bata ekspos sering diaplikasikan pada rumah bergaya etnik, tradisional atau natural. Material bata ekspos dapat digunakan pada kolom, dinding luar, dinding dalam, atau pagar. Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka batu bata ekspos dalam tulisan ini adalah pasangan batu bata merah yang digunakan sebagai material dinding bangunan yang secara visual tampak wujud aslinya, tanpa proses *finishing* (plester, acian dan cat), sehingga memunculkan warna dan tekstur alami dari batu bata merah. Berdasarkan Kurniaty (2010) terdapat 2 jenis bata yang dapat diekspos, yaitu:

1. Bata Balok
Penggunaan bata balok sebagai bata ekspos dapat berfungsi sekaligus sebagai bata struktur, jadi pengerjaannya lebih cepat karena pengerjaannya hanya satu kali.
2. Bata Tempel
Dinding yang sudah diplester dan diaci apabila penampilannya ingin dibuat menjadi material batu bata ekspos maka dapat menggunakan batu bata tempel. Batu bata ini ditempel ditembok, mirip dengan menempel keramik atau batu alam, sehingga penampakannya dari luar terlihat seperti batu bata biasa.

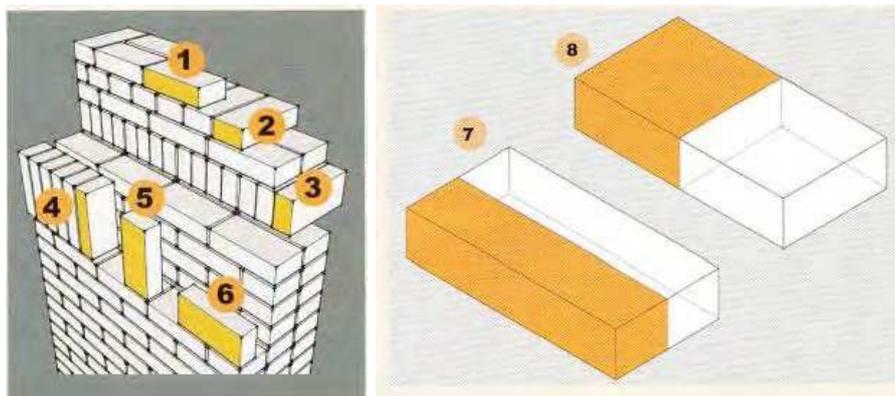
Sebagian pengrajin tradisional menggunakan tanah liat *earthenware* berwarna coklat kehitaman sebagai bahan dasar pembuatan batu bata merah. Tanah liat *earthenware* memiliki potensi yang sangat besar untuk diolah menjadi bahan dasar batu bata ekspos. Tanah jenis ini memiliki keunikan pada warna coklat kemerahannya yang menarik setelah dibakar. Warna khas kemerahan pada jenis tanah liat *earthenware* ini disukai oleh sebagian besar konsumen, karena memberi kesan klasik, ekologis dan elegan (Marwanto 2011).

Tanah liat yang digunakan sebagai bahan utama pembuatan batu bata ekspos harus memenuhi persyaratan, yaitu plastis, homogen, bebas gelembung udara dan kotoran. Agar memenuhi persyaratan tersebut maka proses pengolahan campuran berbagai jenis bahan tanah liat perlu dilakukan secara cermat. Tahapan pembuatan batu bata ekspos melalui penyiapan bahan baku, proses pengolahan tanah liat, proses pencetakan batu bata ekspos (dapat dibuat desain motif bata ekspos yang menarik), proses pengeringan, serta proses pembakaran batu bata ekspos. Berdasarkan Marwanto (2011) yang meneliti proses pembuatan batu bata ekspos menggunakan tanah liat *earthenware* dan *stoneware* menunjukkan bahwa kualitas produk batu bata tergantung pada kualitas tanah liat yang digunakan, sehingga penting sekali formula komposisi bahan pencampur tanah liat untuk menghasilkan batu bata yang kuat dan bermutu baik.

Cara Penyusunan Batu Bata Ekspos

Susunan batu bata ekspos untuk material dinding dapat divariasikan berdasarkan panjang, lebar dan tinggi bata merah. Terdapat delapan alternatif cara penyusunan batu bata (Akmal 2010; Nisa *et al.* 2014) yang disajikan pada Gambar 1, yaitu:

- (1) *Strecher* atau susunan bata memanjang : bata disusun secara mendatar/horizontal dengan sisi panjang menghadap ke depan,
- (2) *Header* atau susunan bata melintang : bata disusun secara mendatar/horizontal dengan sisi lebar menghadap ke depan,
- (3) *Rowlock* atau susunan bata melintang tegak : bata disusun secara mendatar/horizontal dengan sisi tinggi menghadap ke depan,
- (4) *Soldier* : bata disusun secara vertikal dengan sisi panjang menghadap ke depan,
- (5) *Sailor* : bata disusun secara vertikal dengan bagian badan menghadap ke depan,
- (6) *Shiner* : bata disusun secara horizontal dengan bagian badan menghadap ke depan,
- (7) *Soap* : susunan bata memanjang seperti *stretcher*, namun bata yang digunakan lebih tipis, dan
- (8) *Bat* : susunan bata memanjang seperti *stretcher* namun menggunakan setengah bata.



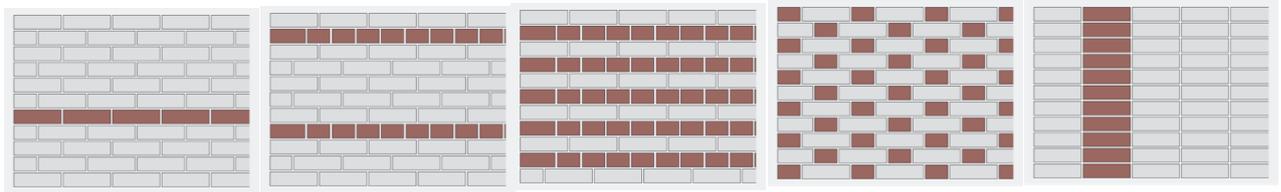
Gambar 1. Cara Penyusunan Batu Bata
Sumber: Akmal 2010; Nisa *et al.* 2014

Terdapat beberapa pola susunan dinding bata merah yang dikenal oleh masyarakat, diantaranya adalah *running bond*, *common bond*, *English bond*, *flemish bond* dan *stack bond* (Gambar 2). Pasangan batu bata merupakan susunan batu bata yang teratur yang direkatkan oleh spesi dengan perbandingan campuran tertentu. Cara pemasangan garis nat antar bata ekspos ada 2 cara (Nisa *et al.* 2014), yaitu:

- a. Garis Nat Tipis: tebal nat <1 cm. Pengaplikasiannya dapat menggunakan semen instan atau mortar yang daya rekatnya lebih tinggi. Teknik merekatkan bata tradisional dengan

cara menggosokkan bata dengan semen sampai bata menempel dapat juga dilakukan untuk menghasilkan garis nat yang tipis.

- b. Garis Nat Tebal: tebal nat 1-1.5 cm. garis nat vertikal setebal 1 cm, sedangkan garis nat horizontal setebal 1.5 cm. garis nat dapat menggunakan semen perekat biasa dengan perbandingan semen:pasir = 1:4



(a) (b) (c) (d) (e)
Gambar 2. Pola Susunan Dinding Bata Tradisional (a) *Running Bond*. (b) *Common Bond*.
(c) *English Bond*. (d) *Flemish Bond*. (e) *Stack Bond*

Sumber: Archtoolbox 2021

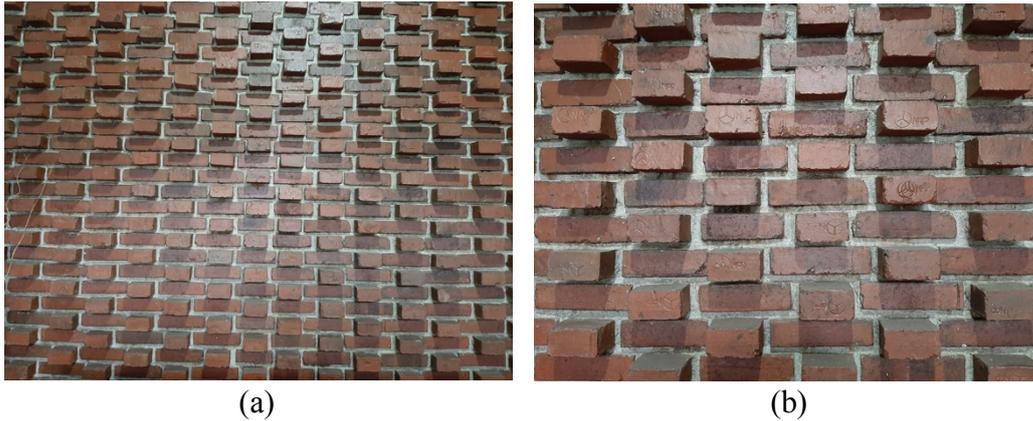
Selain pola susunan dinding bata tradisional (Gambar 2) di atas, susunan dinding bata ekspos dapat dikembangkan menjadi banyak sekali variasi pola. Seperti yang dilakukan dalam penelitian Nisa *et al.* (2014) berhasil mengeksplorasi 21 susunan bata ekspos untuk dinding.

Aplikasi Pola Susunan Batu Bata Ekspos pada Desain Rumah A

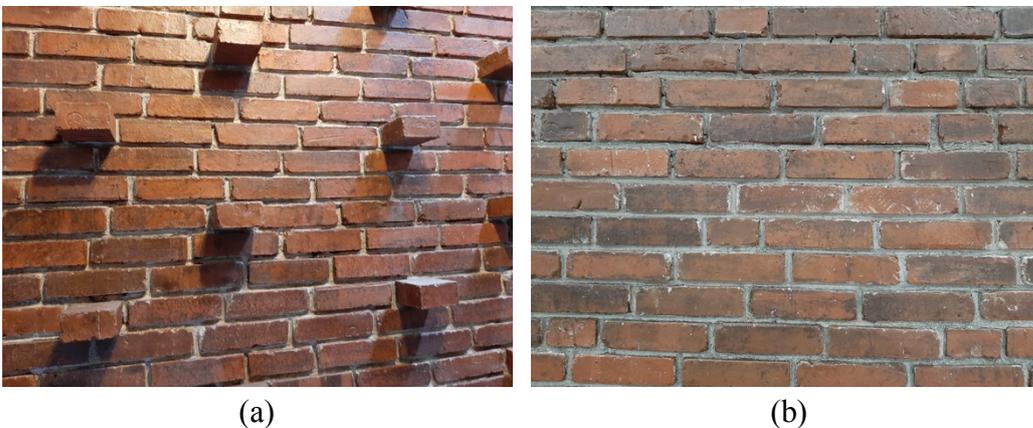
Bata ekspos yang digunakan sebagai material dinding pada Rumah A adalah bata merah ekspos berukuran 20x10x5 cm yang diproduksi oleh salah satu produsen bata ekspos. Warna bata adalah merah agak oranye. Dinding yang dikonstruksikan dengan material bata ekspos adalah dinding $\frac{1}{2}$ bata. Batu bata ekspos diaplikasikan pada dinding dengan menerapkan tiga (3) pola susunan bata (Gambar 3, Gambar 4, dan Gambar 5). Variasi susunan bata yang digunakan pada dinding Rumah A merupakan kombinasi dari a) variasi susunan *stretcher* atau *header*, b) pola berseling rapat atau berjarak, c) pola rata atau tidak rata (maju-mundur).



(a) (b)
Gambar 3. Susunan Batu Bata Ekspos pada Rumah A: Pola Bata 1
(a) tampilan keseluruhan. (b) detail



(a) (b)
Gambar 4. Susunan Batu Bata Ekspos pada Rumah A: Pola Bata 2
(a) Tampilan keseluruhan. (b) detail



(a) (b)
Gambar 5. Susunan Batu Bata Ekspos pada Rumah A: Pola Bata 3
(a) Sisi luar dinding yang tidak rata. (b) Sisi dalam dinding yang rata

Variasi pola susunan bata ekspos pada Rumah A adalah sebagai berikut:

- a. Pola Bata 1 : menggunakan susunan *stretcher*, dengan pola berseling rapat, dan rata
- b. Pola Bata 2 : menggunakan susunan gabungan *stretcher* dan *header*, dengan pola berseling rapat, dan tidak rata (maju-mundur)
- c. Pola Bata 3 : menggunakan susunan gabungan *stretcher* dan *header*, dengan pola berseling berjarak, dan kombinasi rata-tidak rata.

Pola Bata 1 diaplikasikan pada dinding *fasade* depan rumah di lantai 1 dan 2. Pola Bata 1 dengan susunan *stretcher* – berseling rapat – rata tersebut menggunakan pola tradisional, yaitu *Running Bond*. Penggunaan susunan bata yang rata tersebut cocok diaplikasikan pada dinding *fasade* depan karena sebagai bagian terluar rumah banyak terkena angin disertai debu, serta tampias air hujan, sehingga permukaan dengan susunan bata yang rata lebih mudah dibersihkan dibandingkan permukaan yang tidak rata (maju-mundur).

Pola Bata 2 yang diaplikasikan pada dinding dalam (interior) rumah menggunakan susunan kombinasi *stretcher header* – berseling rapat – tidak rata. Pola susunan dinding bata yang digunakan mirip dengan *flemish bond* namun pada bagian bata *header* menggunakan 1 batu bata merah utuh sehingga menghasilkan susunan permukaan yang tidak rata pada kedua sisi dinding (muka-belakang).

Pola Bata 3 terbentuk dari susunan kombinasi *stretcher* dan *header*, dengan pola berseling berjarak, dan kombinasi rata-tidak rata. Pola bata 3 ini diaplikasikan pada dinding dalam

(interior) rumah di lantai 2. Susunan permukaan yang tidak rata dibuat pada 1 sisi permukaan saja, sedangkan sisi permukaan lainnya rata.

Pola susunan tidak rata pada Pola Bata 2 dan Pola Bata 3 cocok diaplikasikan pada dinding interior. Walaupun ada perbedaan pola susunan batanya, namun Pola Bata 2 dan Pola Bata 3 mempunyai kesamaan yaitu sama-sama menggunakan susunan kombinasi *stretcher-header*, dan permukaannya (ada yang) tidak rata.

Dinding Batu Bata Ekpos sebagai Elemen Estetika Rumah

Kurniaty (2010) menyatakan bahwa penggunaan bata ekpos biasanya diaplikasikan pada rumah bergaya etnik, tradisional atau natural, maka sejalan dengan itu penggunaan material batu bata ekpos pada Rumah A mendukung konsep arsitekturnya yang menampilkan rumah bergaya etnik/tradisional Jawa. Apalagi adanya gebyok pada bagian fasade semakin melengkapi kesan rumah tradisional Jawa. Selain terlihat bergaya etnik/tradisional, penggunaan material bata ekpos yang memperlihatkan wujud asli bata juga membuat rumah terlihat alami/natural.

Dinding bata ekpos dengan Pola Bata 1 mempunyai fungsi sebagai pemisah atau pembatas antara ruang dalam dengan ruang luar, dan berfungsi sebagai pelindung dari gangguan luar seperti sinar matahari, air hujan dan hembusan angin. Adapun dinding bata ekpos dengan Pola Bata 2 dan Pola Bata 3 yang terletak di dinding dalam (interior) Rumah A, tidak hanya berfungsi sebagai dinding pemisah, namun juga berfungsi sebagai elemen estetika. Dinding dengan Pola Bata 2 tidak sekedar memisahkan ruang tamu dengan ruang di dalamnya, namun juga menjadi elemen artistik dan *point of interest* dari ruang tamu. Begitu juga dinding dengan Pola Bata 3 menjadi elemen artistik pada ruang tangga.

Batu bata ekpos diaplikasikan pada beberapa bidang dinding Rumah A dengan menggunakan 3 pola susunan dinding bata ekpos sehingga secara visual memberi kesan variatif atau tidak monoton. Secara keseluruhan rumah, maka arsitektur rumah yang bergaya tradisional Jawa dengan tampilan batu bata merah ekpos berhasil menjadi identitas dan ciri khas arsitektur Rumah A tersebut di antara rumah-rumah lain di sekitarnya yang mayoritas bergaya modern minimalis.

PENUTUP

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya. Agar rumah dapat menjadi cerminan harkat dan martabat penghuninya maka rumah biasanya didesain dengan konsep yang tepat untuk menjadi identitas rumah tersebut. Pemilihan material bangunan turut berperan memberikan citra pada desain arsitektur rumah.

Dinding merupakan salah satu elemen rumah, yaitu elemen vertikal pada bangunan yang melingkupi, memisahkan dan membentuk ruang-ruang di dalamnya. Batu bata merah sampai saat ini masih menjadi pilihan sebagai material dinding. Salah satu jenis batu bata merah yang menjadi pilihan untuk material dinding adalah batu bata ekpos, yang biasanya diaplikasikan pada rumah bergaya etnik, tradisional ataupun natural. Batu bata ekpos adalah pasangan batu bata merah yang digunakan sebagai material dinding bangunan yang secara visual tampak wujud aslinya (yaitu bata), tanpa proses *finishing* (plester, acian dan cat), sehingga memunculkan warna dan tekstur alami dari batu bata merah.

Rumah A yang berlokasi di salah satu perumahan di Kota Bogor mengaplikasikan batu bata merah ekpos pada beberapa bidang dinding bangunannya. Batu bata ekpos yang digunakan sebagai material dinding pada Rumah A adalah batu bata merah ekpos berukuran 20x10x5 cm yang diproduksi oleh salah satu produsen bata ekpos, dengan warna merah agak oranye. Adapun dinding yang dikonstruksikan dengan material bata ekpos adalah dinding $\frac{1}{2}$ bata.

Terdapat beberapa alternatif cara penyusunan batu bata, yaitu susunan *stretcher*, *header*, *rowlock*, *soldier*, *sailor*, *shiner*, *soap* dan *bat*. Pada dinding Rumah A mengaplikasikan tiga (3) pola susunan bata, yang disebut dengan Pola Bata 1, Pola Bata 2 dan Pola Bata 3. Pola Bata 1 menggunakan susunan *stretcher*, dengan pola berseling rapat, dan rata. Pola Bata 2 menggunakan susunan gabungan *stretcher* dan *header*, dengan pola berseling rapat, dan tidak rata (maju-mundur). Sedangkan Pola Bata 3 menggunakan susunan gabungan *stretcher* dan *header*, dengan pola berseling berjarak, dan kombinasi rata-tidak rata. Berdasarkan fungsi dinding, maka dinding bata ekspos dengan Pola Bata 1 lebih dominan berfungsi sebagai pemisah atau pembatas antara ruang dalam dengan ruang luar. Adapun dinding bata ekspos dengan Pola Bata 2 dan Pola Bata 3 pada Rumah A selain berfungsi sebagai dinding pemisah antar ruang, juga berfungsi sebagai elemen estetika/artistik dan menjadi *point of interest* dari ruang. Penggunaan material batu bata ekspos pada Rumah A berhasil mendukung konsep arsitekturnya untuk menampilkan rumah bergaya etnik/tradisional Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, I. 2010. *Seri Rumah Ide BATA kuat, mudah, dan eksotis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [Anonim]. 2013. Pengertian dan Fungsi Dinding. [terhubung berkala]. <http://www.rihants.com/2013/09/pengertian-dan-fungsi-dinding.html>
- [Anonim]. 2013. Jenis Material Dinding. [terhubung berkala]. <http://www.rihants.com/2013/09/jenis-material-dinding.html>
- [Anonim]. 2020. Kelebihan dan Kekurangan Batu Bata untuk Bangunan. [terhubung berkala]. <https://elanoliving.com/blog/kelebihan-kekurangan-batu-bata/>
- Archtoolbox. 2021. Typical Brick Bonds. [terhubung berkala]. <https://www.archtoolbox.com/brick-bonds/>
- Hidayat A, Anggraini A, Hardiyanti P, Yuliana D. 2013. Kajian Penerapan Material Ekspos pada Rumah Tinggal Ditinjau dari Segi Estetika. *Jurnal Reka Karsa*, Vol 1, No. 3, hal 1-12.
- Kurniaty, DR. 2010. Bata Ekspos Sebagai Alternatif Material Dinding Untuk Rancangan Bangunan. *Jurnal Ruang*, Vol. 2, No. 2, hal 45-52.
- Marwanto, AB. 2011. Studi Penciptaan Batu Bata Ekspos Bermotif Lokal. *Brikolase*, Vol. 3, No. 2, hal 112-132.
- [Menteri Kimpraswil]. 2002. Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Nomor 403/KPTS/M/2002 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Sederhana Sehat (Rs Sehat)
- [Menteri PUPR]. 2016. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 13/PRT/M/2016 tentang Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya.

Nisa IJ, Mustikawati T, dan Yatnawijaya BS. 2014. Ekplorasi Susunan Bata sebagai Bidang Pembentuk Ruang. Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur, Vol. 2, No. 2, hal 1-12.

Prayuda H, Setyawan EA, Saleh F. 2018. Analisis Sifat Fisik Dan Mekanik Batu Bata Merah Di Yogyakarta. Jurnal Riset Rekayasa Sipil, Vol. 1, No. 2, hal 24-34.

[SNI]. 2000. SNI 15-2094-2000. Bata Merah Pejal untuk Pasangan Dinding

Suharjanto G. 2011. Bahan Bangunan Dalam Peradaban Manusia: Sebuah Tinjauan Dalam Sejarah Peradaban Manusia. HUMANIORA, Vol. 2, No. 1, hal 814-825.

Trianingsih L, Hidayah R. 2014. Studi Perbandingan Efektivitas Material Bambu Dan Batu Bata Sebagai Konstruksi Dinding. INERSIA, Vol. X, No.1, hal 44-52.

Types of Bonds in Brick Masonry Wall Construction and their Uses.
https://ecajmer.ac.in/facultylogin/announcements/upload/CACED%20Lab%203rd%20sem%20Lecture_Experiment%201.pdf

Types of Bonds in Brick Masonry Wall Construction and their Uses.
https://ecajmer.ac.in/facultylogin/announcements/upload/CACED%20Lab%203rd%20sem%20Lecture_Experiment%201.pdf